

## Peran Mediasi *Online Disinhibition Effect* Dalam Pengaruh Fanatisme Terhadap Agresif Verbal (Studi Pada Komunitas ARMY Bogor Project)

Andia Marsya Shabira<sup>1</sup>, Annisa Fitriana Lestari<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Bakrie / Ilmu Komunikasi

Corresponding email: [annisa.lestari@bakrie.ac.id](mailto:annisa.lestari@bakrie.ac.id)\*

Kawasan Rasuna Epicentrum, Jl. H. R. Rasuna Said No.2 kav c-22, RT.2/RW.5, Karet, Kecamatan Setiabudi, Kuningan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12940

### Abstract

*The internet's nearness contains a noteworthy affect on social alter in society. The size of the affect of Korean wave culture attracts the consideration of Indonesian individuals, extraordinarily within the field of music known as K-pop. Fan excitement that surpasses sensible limits gets to be a inclination for over the top devotion. People are more likely to lock in in behaviors that they would not ordinarily do when they encounter sentiments of disinhibition. These special characteristics of online communication misshape recognitions of nearness and restrain people capacity to develop and communicate their significant personalities. By using path analysis, this research wants to look at the direct and indirect effects mediated by online disinhibition effects of fanaticism on verbal aggression. The results show that the nearness of the online disinhibition impact encourage increments the contribution of impact within the devotion of K-pop icon fans to verbal animosity. This appears that there's an impact of devotion on verbal hostility interceded by the online disinhibition impact.*

**Keywords:** *Fanaticism; verbal aggression; online disinhibition effect.*

---

### PENDAHULUAN

Internet mewakili bentuk baru ruang publik. Pertukaran informasi kini dapat dengan mudah diperluas ke berbagai negara. Salah satu negara yang merasakan manfaat dari penyebaran kemajuan teknologi adalah Korea Selatan. Kebudayaan Korea, juga dikenal sebagai "*Hallyu*" atau Gelombang Korea (*Korean Wave*), merupakan tren regionalisasi industri budaya Asia Timur (Anwar, 2019).

Perkembangan Korea Selatan menjadikannya sebagai pusat penggunaan internet dan teknologi informasi. Besarnya pengaruh budaya *Korean Wave* telah menarik perhatian masyarakat Indonesia khususnya di bidang musik yang dikenal dengan K-Pop. Berdasarkan data Sensus BTS ARMY 2020 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki *fanbase* BTS ARMY terbesar di dunia yaitu sebesar 20% (Goodstats.id, 2020).

Selain BTS ARMY, banyak penggemar K-Pop lain yang berkumpul dalam berbagai media sosial membentuk suatu komunitas. Komunitas *online* penggemar K-Pop ini sering disebut dengan *fandom*. Anggota dalam *fandom* biasanya banyak menggunakan akun palsu atau akun khusus yang dibuat penggemar untuk menikmati momen *fangirling* atau *fanboying*-nya (Fadhila, 2018).

Hal ini terjadi karena media sosial menyediakan fitur untuk individu membentuk identitas baru yang terpisah dari identitas nyata mereka, atau kita kenal dengan anonimitas. Anonimitas banyak dimanfaatkan oleh penggemar K-Pop untuk mendapatkan kebebasan untuk mengekspresikan fanatisme kepada idola mereka melalui akun media sosial dengan jati diri yang

dapat dikatakan palsu (Ayundari dan Perbawani, 2021). Anonimitas di media *online* didukung oleh fenomena ODE.

ODE atau *online disinhibition effect* didefinisikan sebagai pengurangan perilaku penghambatan di lingkungan. Menurut Manalu (2023) terdapat empat faktor spesifik yang mempengaruhi kepribadian sehingga muncul ODE, yaitu asinkronitas, anonimitas, ketidaktampakan, dan tekstualitas.

Hal ini juga membuat ODE dimanfaatkan oleh penggemar K-Pop, salah satunya ketika *fanwar* (perang penggemar). Dalam *fanwar*, penggemar membela idola K-pop mereka dengan berbagai cara, termasuk menghina idola lawan dan penggemarnya. Menurut Wijaya (2022) *fanwar* merupakan salah satu contoh perilaku agresif verbal yang berdampak signifikan pada pertengkaran dan permusuhan.

Di media sosial agresif verbal menjadi salah satu kecenderungan *cyberbullying* (Lestari, 2023). *Cyberbullying* yang dilakukan oleh penggemar idola merupakan cara untuk melindungi idola mereka dengan cara menghina idola lain dan menimbulkan kebencian pada pendukung idola tersebut (Olivia, 2021). Antusiasme penggemar yang melebihi batas rasional cenderung berujung pada fanatisme berlebihan. Berdasarkan penelitian Zulfa (2020) dijelaskan bahwa tingkat fanatisme yang tinggi meningkatkan perilaku agresif dan sebaliknya.

Sebagai salah satu contoh aktivitas *fanwar* di kalangan penggemar yang disebabkan oleh fanatisme di media sosial Twitter (X) adalah tuduhan ARMY yang diduga mempermalukan BLACKPINK, memulai perang penggemar, dan menggunakan tagar #ARMYSapologizeBlackPink yang menjadi *trending* (Tribun Pontianak, 2019). Kedua grup K-pop ini merupakan grup idola dengan penggemar yang sangat sukses di seluruh dunia, serta dapat dikatakan memiliki *fandom* yang loyal dan tingkat fanatisme yang tinggi.

Berdasarkan fenomena tersebut, terdapat beberapa rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah ada pengaruh langsung antara fanatisme terhadap agresif verbal?
- 2) Apakah ada pengaruh langsung antara fanatisme terhadap *online disinhibition effect*?
- 3) Apakah ada pengaruh langsung antara *online disinhibition effect* terhadap agresif verbal?
- 4) Apakah ada pengaruh tidak langsung antara fanatisme terhadap agresif verbal yang dimediasi oleh *online disinhibition effect*?

## TINJAUAN PUSTAKA

### Fanatisme

Robles (2018) menggambarkan fanatisme sebagai keterikatan yang penuh gairah dan tidak dapat diselesaikan pada suatu tujuan, semangat yang berlebihan, dan paranoia yang terus – menerus disertai sikap keras kepala terhadap suatu masalah tertentu. Fanatisme berasal dari bahasa Latin, yaitu "*fanum*" yang berarti kuil atau tempat suci yang didedikasikan untuk dewa, dan "*fanaticus*" yang mencirikan agama ortodoks, agama-agama orgiastic.

Goddard (2001, dalam Rahmadani, 2023) menyebutkan terdapat empat dimensi fanatisme yaitu:

- 1) Besarnya minat dan kecintaan  
Antusiasme terhadap aktivitas tertentu adalah hal yang wajar. Fanatisme menyebabkan individu dan kelompok mendukung idolanya.

- 2) Sikap pribadi maupun kelompok  
Perilaku dan ciri-ciri yang menyebabkan individu atau kelompok menyukai idola, serta cara mengendalikan ciri-ciri tersebut.
- 3) Durasi seseorang terlibat  
Jika kamu puas dan bangga dengan pekerjaan yang kamu lakukan, maka itu akan bermakna dan berharga.
- 4) Motivasi dari keluarga  
Dukungan dari orang terdekat seperti keluarga dapat mempengaruhi bidang aktivitas seseorang.

### **Agresif Verbal**

Sarwono (2015) menyatakan bahwa salah satu penyebab seseorang bertindak agresif adalah pengaruh kelompok yang mengurangi kontrol moral. Menghina, mengumpat, meremehkan, melontarkan lelucon untuk menyakiti, dan melakukan gerakan fisik untuk menunjukkan permusuhan merupakan contoh agresi verbal (Khumas, 2022).

Infante (1986, dalam Garaeva, 2020) menjelaskan bahwa terdapat 7 (tujuh) dimensi agresi verbal, antara lain:

- 1) *Character attack* (Menyerang Karakter)  
Suatu kondisi di mana seseorang bermaksud menyerang karakter atau fisik orang lain secara verbal.
- 2) *Competence attacks* (Menyerang Kompetensi)  
Tingkah laku atau keadaan seseorang yang meremehkan atau meremehkan kemampuan orang lain secara lisan.
- 3) *Insults* (Menghina)  
Perbuatan seseorang yang mencemooh atau mengejek kekurangan orang lain secara lisan.
- 4) *Meledictions* (Mengutuk)  
Tindakan dengan sengaja mengutuk orang lain atau mengharapkan hal buruk terjadi.
- 5) *Teasing* (Menggoda)  
Sengaja menggoda atau mengejek orang lain.
- 6) *Ridicule* (Ejekan)  
Penyakit dimana seseorang dengan sengaja menertawakan kesalahan dan kekurangan orang lain.
- 7) *Profanity* (Berkata kasar)  
Perbuatan mengucapkan kata-kata kasar atau kotor kepada orang lain yang dapat melukai seseorang.

### **Online Disinhibition Effect**

Efek disinhibisi online atau *online disinhibition effect* (ODE) adalah sebuah fenomena di mana orang lebih mudah bertindak secara *online* dan di dunia maya dibandingkan di kehidupan nyata (Kang, 2016). Individu lebih cenderung merasa bebas dan mengekspresikan kemarahan secara

*online* dan dunia maya dibandingkan di kehidupan nyata (Cheung, 2016). Efek disinhibisi *online* dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk anonimitas, persepsi ketidaktampakan, dan kurangnya interaksi tatap muka (Isiksal, 2023).

Berdasarkan Suler (2004, dalam Cheung, 2021) menjelaskan bahwa terdapat beberapa dimensi dari *online disinhibition effect*, yaitu:

- 1) *Dissociative Anonymity*  
Hal ini terjadi ketika individu tidak takut untuk bersuara dan mungkin melakukan tindakan yang tidak bertanggung jawab dan merugikan. Ini memberi individu kesempatan untuk memisahkan gaya hidup nyata dengan aktivitas online.
- 2) *Invisibility*  
Situasi dimana orang tidak mengenal atau melihat satu sama lain secara online. Hal ini memudahkan individu untuk mengambil risiko dan mengunjungi suatu tempat tanpa mengkhawatirkan penampilan atau pendapat tentang tindakan mereka.
- 3) *Asynchronicity*  
Melalui pesan atau email, seseorang mungkin merespons pesan dalam jangka waktu lama, yang dapat mengakibatkan komunikasi asinkron. Dalam komunikasi online, "pelarian" ini adalah penundaan yang terjadi ketika seseorang secara emosional memusuhi orang lain.
- 4) *Solipsistic Introjection*  
Saat berkomunikasi online melalui teks atau catatan suara, mendorong keinginan untuk membayangkan lawan bicara dan terasa lebih dekat. Hal ini memungkinkan individu untuk membayangkan tindakan dan gambaran orang yang diajak bicara, yang dapat mengarah pada introspeksi.
- 5) *Dissociative Imagination*  
Mendorong individu untuk membayangkan diri mereka secara berbeda dalam kehidupan nyata dan di media sosial. Individu mungkin merasa karakter fiksi yang mereka "ciptakan" ada di dimensi lain yang tidak ada hubungannya dengan dunia nyata.
- 6) *Minimization of Status and Authority*  
Status nyata seseorang bisa disembunyikan secara online dari orang lain. Gambaran kekuasaan sudah tidak bisa dirasakan di jejaring sosial, seperti pakaian dan bahasa tubuh. Ketakutan akan hukuman yang individu rasakan saat mengungkapkan sesuatu di dunia nyata tiba-tiba mereda di jejaring sosial. Hal ini karena figur otoritas online merasa seperti teman atau individu yang sebanding.

## Hipotesis

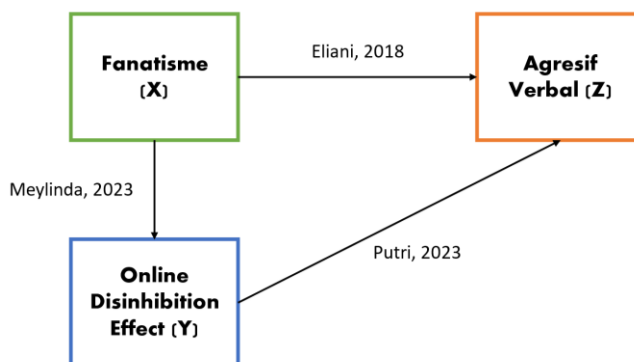
Studi yang dilakukan Putri (2023) menemukan bahwa ketika remaja penggemar K-pop menggunakan media sosial untuk berperang di antara basis penggemarnya. Para penggemar K-POP ini memanfaatkan anonimitas untuk mengekspresikan pendapat dan emosinya melalui media sosial (Yunita, 2019).

Wright (2013, Barlett, 2018) menjelaskan bahwa persepsi anonimitas *online* meningkatkan kemungkinan terjadinya *cyberbullying*. Agresi verbal merupakan prediktor yang signifikan secara statistik mengenai pelaku *cyberbullying* dan korban *cyberbullying* (Eden, 2021). Berdasarkan penelitian Eliani (2018), fanatisme dijelaskan sebagai salah satu faktor di balik perilaku agresif penggemar idola K-pop.

Dengan berdasarkan beberapa studi terdahulu tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

---

- 1) Fanatisme terhadap *online disinhibition effect*.  
H1a: Fanatisme secara langsung tidak berpengaruh terhadap *online disinhibition effect*.  
H1b: Fanatisme secara langsung berpengaruh terhadap *online disinhibition effect*.
- 2) Fanatisme terhadap agresif verbal.  
H2a: Fanatisme secara langsung tidak berpengaruh terhadap agresif verbal  
H2b: Fanatisme secara langsung berpengaruh terhadap agresif verbal
- 3) *Online disinhibition effect* terhadap agresif verbal.  
H3a: *Online disinhibition effect* secara langsung tidak berpengaruh terhadap agresif verbal.  
H3b: *Online disinhibition effect* secara langsung berpengaruh terhadap agresif verbal.
- 4) Fanatisme terhadap agresif verbal melalui *online disinhibition effect*.  
H4a: Fanatisme secara tidak langsung (melalui *online disinhibition effect*) tidak berpengaruh terhadap agresif verbal.  
H4b: Fanatisme secara tidak langsung (melalui *online disinhibition effect*) berpengaruh terhadap agresif verbal.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran  
Sumber: Olahan Penulis

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model eksplanatif. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah fanatisme, online disinhibition effect, dan agresif verbal. Sementara subjek penelitian ini adalah komunitas ARMY Bogor Project yang berjumlah 460 anggota. Dengan tingkat kepercayaan (*level of confident*) penelitian ini adalah 95% dan taraf signifikansi 5 %, serta perhitungan rumus Slovin maka didapatkan sampel sebesar 213,95. Hasil perhitungan ini dibulatkan menjadi 214 responden.

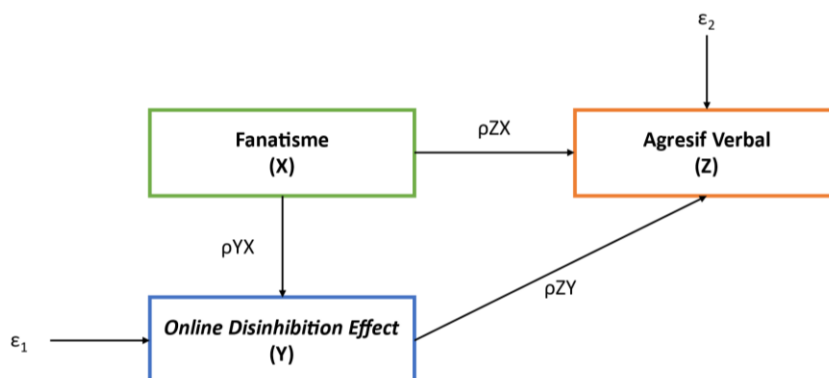
Dengan memanfaatkan *simple random sampling*, penelitian ini berusaha memberikan kesempatan yang sama pada setiap anggota populasi. Melalui hasil undian, nama anggota yang keluar itulah nama yang menjadi sampel penelitian ini.

Data dikumpulkan secara primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui *cross-sectional* survei yang dibuat secara digital melalui Google Form. Survei dibuat dengan

menggunakan skala Likert, 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Sementara data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur.

Untuk menguji keabsahan data dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas memanfaatkan ketentuan dalam metode korelasi Pearson ( $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel, maka item dinyatakan valid) (Darma, 2021). Sementara untuk uji reliabilitas, dilakukan membandingkan nilai Cronbach's alpha (Nilai Cronbach's alpha  $> 0,60$ , maka instrumen dikatakan reliabel) (Amanda, 2019).

Setelah dikumpulkan dan diuji keabsahannya, data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Analisis dilakukan untuk melihat karakteristik dari penjabaran frekuensi ( $n$ ) dan persentasenya (%) (Purnomo, 2018). Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat kelayakan data untuk memenuhi BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), yang terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Kemudian untuk menguji hipotesis dilakukan dengan analisis jalur (*path analysis*). Jenis analisis jalur yang digunakan dalam penelitian ini adalah model gabungan. Model gabungan adalah kombinasi model regresi linier berganda dan model mediasi, yang terdiri dari pengaruh X terhadap Z secara langsung (*direct*) dan secara tidak langsung (*indirect*) melalui Y (Sarwono, 2011). Sehingga dihasilkan diagram jalur sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Jalur  
Sumber: Olahan Penulis

Sehingga dari diagram jalur tersebut di dapatkan dua persamaan sub-struktur, yaitu:

- a) Sub-Struktur 1

$$Y = \rho_{YX}X + \rho_{Y\epsilon_1}\epsilon_1$$

- b) Sub-Struktur 2

$$Z = \rho_{YX}X + \rho_{ZX}X + \rho_{ZY}Y + \rho_{Z\epsilon_2}\epsilon_2$$

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Temuan 1: Uji Keabsahan Data

Nilai  $r$  tabel sebesar 0,134 ditentukan dari jumlah 214 kuesioner yang diuji dengan derajat kebebasan ( $dk$ ) 212 ( $n - 2 = 214 - 2$ ) dan tingkat signifikansi 5%. Dengan menggunakan *software*

IBM SPSS 26 menunjukkan bahwa 10 item fanatisme, 15 item agresif verbal, dan 20 item *online disinhibition effect* memiliki skor  $r$  hitung yang lebih besar dari 0,134, sehingga seluruhnya dinyatakan valid.

Sementara hasil uji SPSS menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* untuk variabel fanatisme, agresif verbal, dan *online disinhibition effect* lebih besar dari 0,60, sehingga instrumen yang digunakan dianggap reliabel.

### Temuan 2: Uji Asumsi Klasik

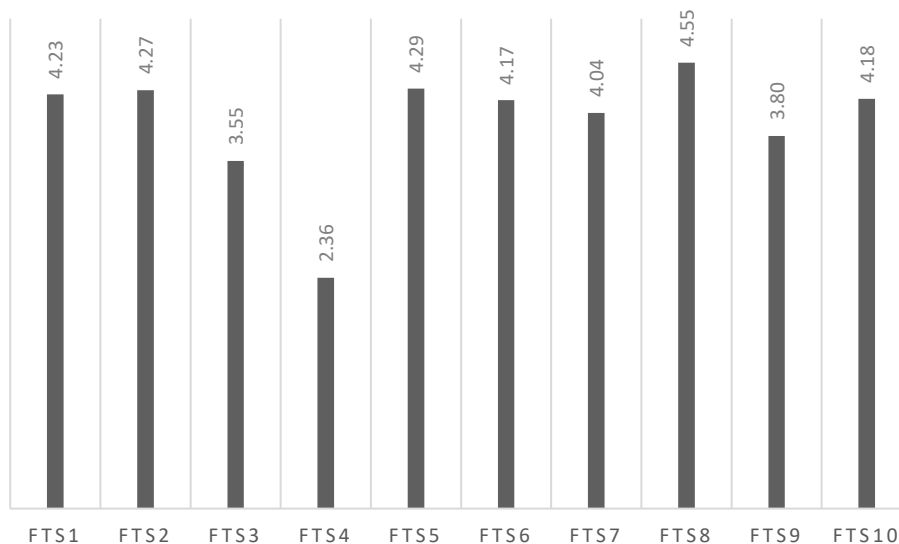
Hasil uji asumsi klasik dengan menggunakan *software* IBM SPSS 26 menunjukkan bahwa:

- 1) Uji Normalitas  
Data yang terdistribusi normal dapat dibuktikan apabila memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang lebih besar dari 0,05. Sementara hasil uji normalitas pada sub-struktur 1 dan sub-struktur 2 penelitian ini memiliki *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data pada ketiga variabel terdistribusi secara normal dan memenuhi syarat untuk digunakan pada uji hipotesis.
- 2) Uji Linearitas  
Data dinyatakan linear, apabila *Sig. Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05. Ketiga hasil nilai *Sig. Deviation from Linearity* memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05, sehingga dinyatakan hubungan linear antar-variabel:
  - a. X terhadap Y = 0,353
  - b. X terhadap Z = 0,625
  - c. Y terhadap Z = 0,912
- 3) Uji Multikolinearitas  
Kriteria uji multikolinearitas adalah nilai VIF < 10, yang berarti tidak ada multikolinearitas (Ghozali, 2016). Berdasarkan perhitungan menggunakan *software* IBM SPSS 26 diperoleh hasil yang menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas, karena nilai VIF kurang dari 10, yaitu sebesar 1,038.
- 4) Uji Heteroskedastisitas  
Untuk menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas, data harus memiliki nilai signifikansi antar-variabel independen dan absolut residual yang lebih besar dari 0,05 (Mardiatmoko, 2020). Sementara hasil SPSS menunjukkan bahwa nilai signifikansi antar-variabel penelitian lebih dari 0,05, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.
  - a. X terhadap Y = 0,439
  - b. X terhadap Z = 0,341
  - c. Y terhadap Z = 0,099

### Temuan 3: Analisis Deskriptif

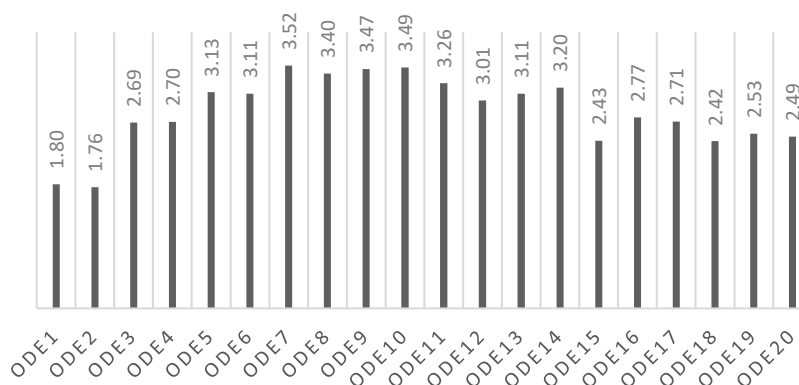
Pada variabel fanatisme (X) terdapat 10 indikator yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini. Gambar 4 merupakan gambaran hasil nilai rata-rata per indikatornya. Hasil menunjukkan bahwa indikator dengan nilai rata-rata tertinggi adalah FTS8. Indikator FTS8 menunjukkan bahwa

responden dominan setuju bahwa mendukung Idol K-pop merupakan suatu aktivitas yang bermakna karena memberikan mereka bentuk rasa senang. Sementara indikator dengan nilai rata-rata terendah adalah FTS4, sebesar 2,36, yang menunjukkan bahwa responden kurang setuju dengan aktivitas memberikan respon negatif pada pihak-pihak yang membenci Idola K-pop yang mereka sukai.



Gambar 3. Nilai Rata-Rata Indikator Variabel Fanaticisme  
Sumber: Olahan Penulis

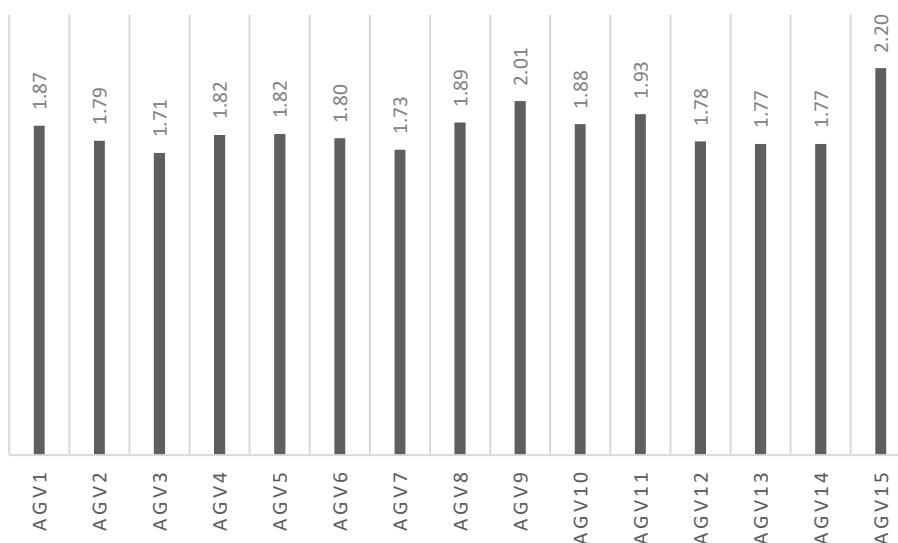
Pada variabel *online disinhibition effect* terdapat 20 indikator yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini. Gambar 4 merupakan gambaran hasil nilai rata-rata per indikator. Hasil menunjukkan bahwa ODE7 menjadi indikator dengan nilai tertinggi sebesar 3,52. Indikator ini menunjukkan responden setuju bahwa mereka bisa menunda waktu dalam memberikan respon ke orang lain di media *online*. Sementara indikator ODE2 menjadi indikator dengan nilai terendah, yaitu 1,76, yang membahas bahwa responden kurang setuju dalam memanfaatkan anonimitas media sosial untuk melakukan tindakan yang tidak bertanggung jawab.



Gambar 4. Nilai Rata-Rata Indikator Variabel *Online Disinhibition Effect*  
Sumber: Olahan Penulis



Pada variabel agresif verbal terdapat 15 indikator yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini. Gambar 5 merupakan gambaran hasil nilai rata-rata per indikator. Hasil menunjukkan bahwa AGV15 menjadi indikator dengan nilai tertinggi, yaitu 2,20, yang menunjukkan bahwa responden setuju mereka mengungkapkan emosi diri secara *online* di media sosial. Sementara indikator dengan nilai terendah adalah AGV3 sebesar 1,17. Indikator ini membahas bahwa responden kurang setuju jika mereka meremehkan *fandom* lain yang memberi komentar negatif tentang Idol K-pop disukainya.



Gambar 5. Nilai Rata-Rata Indikator Variabel Agresif Verbal  
 Sumber: Olahan Penulis

#### Temuan 4: Uji Hipotesis

##### 1) Sub-Struktur 1

Hasil yang muncul dari tabel 1 menunjukkan bahwa fanatisme dengan *online disinhibition effect* memiliki korelasi sebesar 19,1% atau dapat dikatakan bersifat kuat karena angka R yang didapat sejumlah 0,191 berada di atas 0,05.

Tabel 1. Model Summary Sub-Struktur 1  
 Sumber: Olahan Penulis

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.191 <sup>a</sup>	.037	.032	12.918

a. Predictors: (Constant), X

Dari tabel 2 diketahui bahwa nilai koefisien determinan ( $R^2$ ) sebesar 0.037 atau 3.7% variasi dari *online disinhibition effect* dapat dijelaskan oleh fanatisme. Sementara sisanya, sebesar 96.3% dijelaskan oleh variabel lainnya.

Tabel 2. Hasil Uji F Sub-Struktur 1  
Sumber: Olahan Penulis

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	1345.562	1	1345.562	8.063	.005 <sup>b</sup>
	Residual	35378.270	212	166.879		
	Total	36723.832	213			

- a. Dependent Variable: Y  
b. Predictors: (Constant), X

Berdasarkan hasil dari tabel 3, ditemukan bahwa fanatisme memiliki nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05, yaitu 0,005. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara fanatisme terhadap *online disinhibition effect*.

Tabel 3. Hasil Koefisien Regresi Linear Sub-Struktur 1  
Sumber: Olahan Penulis

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	37.090	7.057		5.256	.000
X	.504	.178	.191	2.840	.005

a. Dependent Variable: Y

Jika dimasukkan dalam persamaan regresi, maka didapatkan:

$$\rho_Y = \sqrt{1 - R_{YX}^2} = \sqrt{1 - 0.037} = \sqrt{0.963} = 0.981$$

$$Y = \rho_{YX}X + \rho_{Y\epsilon_1}\epsilon_1 = (0.191)X + (0.981)\epsilon_1$$

Hasil persamaan sub-struktur 1 ini dapat ditarik informasi, yaitu besarnya kontribusi fanatisme (X) secara langsung mempengaruhi *online disinhibition effect* (Y) adalah  $0,191^2 = 0,0365$  atau 3.65%.

Kemudian dengan nilai signifikansi X terhadap Y sebesar 0.005 lebih kecil dari 0.05; serta nilai koefisien jalur yang bersifat positif sebesar 0,191. Maka dapat dikatakan bahwa H1a ditolak dan H1b diterima, artinya menunjukkan bahwa fanatisme secara langsung berpengaruh terhadap *online disinhibition effect*.

2) Sub-Struktur 2

Hasil yang muncul dari tabel 4 menunjukkan bahwa fanatisme dan *online disinhibition effect* dengan agresif verbal memiliki korelasi sebesar 61.2% dan bersifat kuat karena angka R yang didapat sejumlah 0.612 berada di atas 0.05.

Tabel 4. Model Summary Sub-Struktur 2

Sumber: Olahan Penulis

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.612 <sup>a</sup>	.375	.369	12.690

b. Predictors: (Constant), Y, X

Dari tabel 5 diketahui bahwa nilai koefisien determinan ( $R^2$ ) sebesar 0.375 atau 37.5% variasi dari agresif verbal dapat dijelaskan oleh fanatisme dan *online disinhibition effect*. Sementara sisanya, sebesar 62.5% dijelaskan oleh variabel lainnya.

Tabel 5. Hasil Uji F Sub-Struktur 2

Sumber: Olahan Penulis

ANOVA <sup>a</sup>						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig	
1	Regression	20355.053	2	10177.527	63.202	.000 <sup>b</sup>
	Residual	33977.792	211	161.032		
	Total	54332.846	213			

c. Dependent Variable: Z

d. Predictors: (Constant), Y, X

Tabel 6. Hasil Koefisien Regresi Linear Sub-Struktur 2

Sumber: Olahan Penulis

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-18.074	7.370		-2.452	.015
X	.098	.178	.031	.554	.580
Y	.736	.067	.605	10.916	.000

a. Dependent Variable: Z

Berdasarkan hasil dari tabel 6, ditemukan bahwa fanatisme memiliki nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05, yaitu 0,580. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara fanatisme secara signifikan tidak berpengaruh terhadap agresif verbal.

Namun, dengan nilai signifikan Y sebesar 0,000 lebih kecil dari 0.05, maka dapat dikatakan bahwa *online disinhibition effect* secara signifikan berpengaruh terhadap agresif verbal. Jika dimasukkan dalam persamaan regresi, maka didapatkan:

$$\rho_Z = \sqrt{1 - R_{ZX}^2} = \sqrt{1 - 0.375} = \sqrt{0.625} = 0.790$$

$$Z = \rho_{YX}X + \rho_{ZX}X + \rho_{ZY}Y + \rho_{Z\epsilon_2}\epsilon_2 = (0.031)X + (0,605)Y + (0,790)\epsilon_2$$

Hasil persamaan sub-struktur 2 ini dapat ditarik informasi, yaitu:

- Besarnya kontribusi fanatisme (X) secara langsung mempengaruhi agresif verbal (Z) adalah  $0.0312 = 0.000961$  atau 0.0961%.
- Kontribusi *online disinhibition effect* (Y) yang secara langsung mempengaruhi agresif verbal (Z) adalah  $0.6052 = 0.366025$  atau 36,6%.

Selain itu dapat juga ditarik kesimpulan hipotesis, bahwa:

- Variabel X terhadap Z memiliki nilai Sig adalah 0.580 lebih besar dari 0.05. Menunjukkan H2a diterima dan H2b ditolak, artinya menunjukkan bahwa fanatisme secara langsung tidak berpengaruh terhadap agresif verbal.
- Sementara Y terhadap Z memiliki nilai Sig adalah 0.000 lebih kecil dari 0.05, serta nilai koefisien jalur bersifat positif sebesar 0,605. Hal ini menunjukkan bahwa H3a ditolak dan H3b diterima, artinya keterlibatan *online disinhibition effect* berpengaruh terhadap agresif verbal.

### 3) Pengaruh Tidak Langsung dan Total

Tabel 7. Koefisien Jalur dari Kontribusi Langsung, Tidak Langsung dan Total Antar Variabel  
Sumber: Olahan Penulis

Pengaruh Variabel	Pengaruh Kausal		
	Langsung	Tidak Langsung	Total
X terhadap Y	(1)		(1)
	0.191		0.191
X terhadap Z	(2)	(1)(3)	(2) + (1)(3)
	0.031	0.1156	0.1466
Y terhadap Z	(3)		(3)
	0.605		0.605

Dari tabel 7, dapat ditarik informasi, yaitu:

- Secara tidak langsung fanatisme (X) terhadap agresif verbal (Z) melalui *online disinhibition effect* (Y) sebesar 0.1156 atau 1.3%
- Dari hasil di poin (1)(3) dan (2) maka didapatkan pengaruh total sebesar 0.1466 atau 2.14%.
- Terdapat pertambahan nilai koefisien jalur secara total sebesar 0.1466 dibandingkan koefisien jalur secara langsung sebesar 0.031.

Sementara untuk menguji hipotesis, diketahui bahwa  $0,031 < 0,1156$ , alias pengaruh tidak langsung lebih besar dibandingkan dengan nilai pengaruh langsung. Maka hipotesis penelitian dapat diuraikan sebagai berikut hipotesis H4a ditolak dan H4b diterima, sehingga secara tidak langsung fanatisme melalui *online disinhibition effect* mempunyai pengaruh signifikan terhadap agresif verbal.

### **Pembahasan 1: Pengaruh Langsung X Terhadap Y**

Hasil uji sub-struktur 1 menunjukkan bahwa fanatisme (X) mempunyai pengaruh positif langsung terhadap *online disinhibition effect* (Y) sebesar 0,191 atau tingkat kontribusi sebesar 3,65%. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Watiningsih (2020) bahwa terdapat pengaruh antara fanatisme dan anonimitas. Individu dengan tingkat fanatisme yang tinggi mempunyai semangat yang ekstrim sehingga menimbulkan perasaan cinta dan perlindungan yang berlebihan terhadap apa yang diyakininya. Dengan demikian, penggemar K-Pop bisa menjadi agresif secara verbal dalam menanggapi hinaan *fandom* lain terhadap idolanya.

### **Pembahasan 2: Pengaruh Langsung X Terhadap Z**

Hasil uji sub-struktur 2 menunjukkan bahwa fanatisme (X) tidak berpengaruh langsung terhadap agresif verbal (Z) dengan nilai sebesar 0,031. Hal ini sesuai dengan penelitian Febriany (2022), dimana ada hubungan negatif antara fanatisme dengan agresi verbal, semakin tinggi perasaan fanatisme maka semakin rendah agresi verbal, begitu pula sebaliknya. Penggemar setia cenderung mengabaikan kritik dan fokus pada idolanya.

Selain itu, responden menyatakan bahwa mereka tidak melakukan serangan verbal karena takut akan jejak digital. Menurut Pranajaya (2020) kesadaran akan jejak digital membuat individu untuk bertindak hati-hati di media sosial guna menjaga profil *online* mereka yang mungkin akan muncul ketika melamar pekerjaan atau melakukan bisnis.

### **Pembahasan 3: Pengaruh Langsung Y Terhadap Z**

Hasil uji sub-struktur 2 menunjukkan bahwa *online disinhibition effect* (Y) berpengaruh positif langsung terhadap agresif verbal (Z) dengan sebesar 0,605. Hal ini sejalan dengan penelitian Meilinda (2023) yang menemukan bahwa para wanita remaja penggemar K-Pop merasa lebih bebas dari pengawasan langsung dari pihak berwenang, sehingga menimbulkan efek penindasan di dunia maya atau *cyberbullying*. Udris (2014) menyatakan bahwa perilaku menyimpang di media sosial seringkali tidak mudah dihukum oleh pihak berwenang (polisi).

*Cyberbullying* merupakan salah satu efek dari disinhibisi online, yaitu atau *toxic online disinhibition effect*. Anonimitas adalah salah satu penyebab *cyberbullying*. Lingkungan *online* yang menawarkan anonimitas dan menghadirkan banyak model agresif dapat menyebabkan individu menunjukkan perilaku agresif yang tidak biasa (Zimmerman, 2016).

#### **Pembahasan 4: Pengaruh Tidak Langsung X Terhadap Z Melalui Y**

Hadirnya *online disinhibition effect* meningkatkan kontribusi pengaruh fanatisme penggemar Kpop terhadap agresif verbal sebesar 2,14%.

Menurut Khoiriyah (2023) hubungan antara anonimitas menjadi faktor utama penggemar K-Pop berpartisipasi dalam *fanwar* dan berakhir melakukan agresif verbal melalui *cyberbullying*. Ditambah hasil penelitian Watiningsih (2020) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat fanatisme, maka semakin tinggi perilaku agresif verbal mereka di media sosial.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan penulis dan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa fanatisme merupakan faktor yang relatif kecil pada agresif verbal. Namun hadirnya *online disinhibition effect* menyebabkan anonimitas responden untuk mendukung serangan verbal.

Interaksi penggemar di media sosial khususnya Twitter (X) menjadi tempat untuk mengutarakan pendapatnya terhadap idola K-Pop. Mengekspresikan pendapat atau membalas pesan dengan bersikap kasar secara *online* adalah bagian dari *cyberbullying*. Hal ini dapat mempengaruhi kondisi mental para penggemar ketika melewati batas. Fanatisme penggemar tercermin ketika mereka bereaksi terhadap komentar negatif dan informasi tidak pantas terhadap idolanya. Penelitian ini berhasil menunjukkan peran *online disinhibition effect* yang berdampak signifikan terhadap cara penggemar berkomunikasi dalam komunitas mereka.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amanda, L., Yanuar, F., & Devianto, D. (2019). Uji validitas dan reliabilitas tingkat partisipasi politik masyarakat kota Padang. *Jurnal Matematika UNAND*, 8(1), 179-188
- Ayundari, Kirana Wistiani, Pulung Setiosuci Perbawan. (2021). *Dinamika Online Persona Akun Anonim Twitter Penggemar KPop*. *Jurnal Media dan Komunikasi Indonesia*, 2 (1), 40-54.
- Barlett, C. P., DeWitt, C. C., Maronna, B., & Johnson, K. (2018). Social media use as a tool to facilitate or reduce cyberbullying perpetration: A review focusing on anonymous and nonanonymous social media platforms. *Violence and gender*, 5(3), 147-152.
- Cheung, C. M., Wong, R. Y. M., & Chan, T. K. (2016). Online disinhibition: conceptualization, measurement, and relation to aggressive behaviors. In ICIS.
- Cheung, C. M., Wong, R. Y. M., & Chan, T. K. (2021). Online disinhibition: conceptualization, measurement, and implications for online deviant behavior. *Industrial Management & Data Systems*, 121(1), 48-64. <https://doi.org/10.1108/IMDS-08-2020-0509>
- Eden, J., & Roberto, A. J. (2021). The role of verbal aggression in cyberbullying perpetration and victimization by middle school students. *Future Internet*, 13(9), 223.
- Eliani, J. (2018). Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop. *Psikohumaniora Jurnal Penelitian Psikologi*, 5972.
- Fadhila S., Farah. (2021). *Akun Fangirling di Twitter Sebagai Saluran Self-Disclosure bagi Fangirl K-Pop (Studi Etnografi Mengenai Self-Disclosure yang Terjadi Lewat Akun Fangirling Milik Fangirl K-Pop di Twitter)*. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/155988>
- Garaeva, L., & R Nurieva, G. (2020). Verbal Aggression of Interprofessional Communication: On the Material of Russian and English Languages. *International Journal of Society, Culture & Language*, 8(3 (Special Issue on Russian Culture and Language)), 28-36.

- Kang, M. S. (2016). Status and Prevention of Negative Behavior due to Disinhibition Effect in SNS (Social Network Service). *Journal of the Korea Institute of Information and Communication Engineering*, 20(12), 23702378.
- Khoiriyah, E., & Pramono, R. B. (2023). Hubungan antara Anonimitas dan Moral Disengagement dengan Perilaku Cyberbullying pada Penggemar K-Pop yang Melakukan Fanwar. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 8(2), 240-255.
- Khumas, A., Asnidar, A., & Ridfah, A. (2022). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif Verbal pada Atlet di Perguruan Pencak Silat X Kabupaten Gowa. *Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Undiksha*, 10(3).
- Lestari, A. E., & Kusuma, R. S. (2023). Analisis Resepsi Pengguna Twitter Terhadap Fan War "Safa Space". *Jurnal Audiens*, 4(3), 440-453.
- Manalu, R. (2023). Fenomena Extreme Speech di Social Media: Memahami Perilaku Ujaran Kasar oleh Remaja di Media Sosial. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 92-108.
- Manalu, R. (2023). Fenomena Extreme Speech di Social Media: Memahami Perilaku Ujaran Kasar oleh Remaja di Media Sosial. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 92-108.
- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya uji asumsi klasik pada analisis regresi linier berganda (studi kasus penyusunan persamaan allometrik kenari muda [*canarium indicum* l.]). *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3), 333-342.
- Olivia, O (2021). Hubungan Antara Perspective Taking Dan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Penggemar Idol Grup Korea.
- Putri, M. A., & Pratama, M. D. (2023). Pada Remaja, Kebencian terhadap Diri Sendiri, dapat Memicu Perilaku Toxic Disinhibition Online. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 2(01), 112-118.
- Rahmadani, D., & Khuriyah, K. (2023). Hubungan Fanatisme Korean Wave (Drama Korea) Dengan Tingkat Religiusitas Mahasiswa Prodi Pai Angkatan 2019 Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Tahun Akademik 2022/2023 (Doctoral dissertation, UIN Surakarta).
- Robles, M. U. (2018). *Fanaticism in Psychoanalysis*. Fanaticism in Psychoanalysis. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429484667>
- Sarwono, S.W., & E.A. Meinarno. (2015). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Suler, J. 2004. "The Online Disinhibition Effect," *Cyberpsychology & behavior* (7:3), pp. 321-326.
- Watiningsih, E. D. (2020). Pengaruh fanatisme, anonimitas dan trait kepribadian big five terhadap agresi verbal penggemar k-pop di media sosial (Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Watiningsih, E. D. (2020). Pengaruh fanatisme, anonimitas dan trait kepribadian big five terhadap agresi verbal penggemar k-pop di media sosial (Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Wijaya, E., & Tanadi, A. C. (2022). HUBUNGAN ANTARA GAYA HUMOR DENGAN PERILAKU AGRESI PADA REMAJA PENGEMAR K-POP. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 6(3), 606-614.
- Yunita, R. (2019). Aktivitas pengungkapan diri remaja putri melalui sosial media twitter. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 26-32.

- Zimmerman, A. G., & Ybarra, G. J. (2016). Online aggression: The influences of anonymity and social modeling. *Psychology of Popular Media Culture*, 5(2), 181.
- Zulfa, Ishmah Alya. (2020). *Fanatisme dan Agresi Verbal di Media Sosial Twitter Pada Penggemar K-Pop*. Skripsi thesis, Universitas Tarumanegara. Retrieved from <http://repository.untar.ac.id/15227>